

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Pengelolaan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo**

##### **1. Dasar pemikiran**

SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah sekolah rintisan menuju sekolah bertaraf internasional yang sudah dimulai sejak tahun 2006/2007. Sekolah ini sudah mencanangkan bahwa mulai tahun 2011 harus sudah menjadi sekolah yang mampu mewujudkan sebagai sekolah bertaraf internasional. Dalam 5 tahun ini banyak dilakukan pembenahan, pengembangan dan pemberdayaan semua komponen sekolah baik sarana & prasarana serta sumber daya manusia (SDM) agar standar untuk menjadi sekolah yang berwawasan global bisa secara mantap terpenuhi.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo (juga akrab disebut SMANISDA) terdiri dari sembilan kelas X, tujuh kelas XI IPA, dua kelas XI IPS, satu kelas XI BHS, delapan kelas XII IPA, dan dua kelas XII IPS, serta ditambah dua kelas program akselerasi (percepatan). SMAN 1 Sidoarjo saat ini menjadi salah satu sekolah di Kabupaten Sidoarjo yang sudah menjadi Sekolah Berstandart Internasional (SBI) dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan metode pembelajaran yang diadopsi dan disesuaikan dengan pendidikan internasional. Kurikulum yang diterapkan sudah

merupakan hasil adaptasi dari Cambridge Curriculum, salah satu universitas di Australia.

Mengacu pada visi pendidikan nasional dan visi Depdiknas, maka visi SBI adalah “terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional”. Visi tersebut memiliki implikasi bahwa penyiapan manusia Indonesia yang memiliki kompetensi berstandar internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara insentif terarah, terencana dan sistematis agar dapat mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera, damai, dihormati, dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan visi tersebut, maka misi SBI adalah mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara internasional, yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global. Penyelenggaraan SBI bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkelas nasional internasional sekaligus lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam UU No. 20/2003 dan dijabarkan dalam PP 19/2005 dan lebih dirincikan lagi dalam permendiknas No. 23/2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang bunyinya sebagai berikut: “pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

## **2. Kondisi proses belajar mengajar**

Kondisi pembelajaran sangat diperlukan agar kondisi pengajaran dan pembelajaran kepada siswa dapat berjalan sesuai rencana dan dapat terlaksana dengan baik. Hasil observasi penulis kondisi proses belajar mengajar di SMA Negeri I Sidoarjo memang sudah didesain sedemikian rupa sehingga suasananya (ruangan ber-AC dan lingkungan yang nyaman) terlihat kondusif serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu tidak mengherankan jika SMA Negeri I Sidoarjo juga banyak sekali peminatnya.

## **3. Metode pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika penulis perhatikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri I Sidoarjo tidak beda jauh dengan penerapan metode disekolah-sekolah lain yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

## **4. Hasil pembelajaran**

SMA Negeri I Sidoarjo merupakan Sekolah Berstandar Internasional yang mengharuskan siswa dan siswinya berkulitas internasional dan lulusannya berdaya saing internasional oleh karenanya secara otomatis dari segi nilai (aspek kognitif) memang tidak diragukan lagi dan mereka harus bisa mendapatkan semaksimal dan sebaik mungkin. Tapi aplikasi dari pengetahuan yang sudah mereka dapat yang tampak dalam perilaku (aspek

akhlak) anak didik belum bisa dilaksanakan dengan baik. Artinya anak didik hanya sekedar tahu akan pengetahuan agama saja tapi belum paham dan belum bisa melaksanakan apa yang sudah diketahuinya.

## **B. Problematika pengelolaan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo**

SMA Negeri I Sidoarjo merupakan salah satu sekolah bertaraf internasional yang ada di Sidoarjo. Walaupun demikian tidak luput dari berbagai permasalahan dalam mengelola sistem pembelajaran setiap pelajaran termasuk pendidikan agama Islam.

Pada saat ini kita masih sering melihat model pembelajaran yang konvensional berlangsung di berbagai lembaga pendidikan, tak terkecuali pada lembaga pendidikan agama. Sebuah sistem dimana guru selalu ditempatkan sebagai pihak “serba bisa” yang bertugas mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan memberi doktrin-doktrin. Sementara itu, siswa sebagai obyek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan segala doktrin yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah. Ketika mengajar dikelas, guru seolah-olah mempunyai hak penuh untuk berbicara, sementara siswa harus diam mendengarkan dengan baik tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritisnya. Lebih ironis lagi, muncul kesan bahwa kegiatan mengajar hanya sebagai alat untuk mengejar target kurikulum, sehingga apakah siswa mampu menguasai materi atau tidak, hal itu adalah persoalan lain.

Sistem pembelajaran seperti tergambar di atas bukan hanya membuat kondisi kelas tidak hidup, akan tetapi lebih dari itu berakibat pada tidak lahirnya iklim dialogis yang menjadi *ruh* dalam suatu pembelajaran antara pihak guru dan siswa. Akibat selanjutnya, pembelajaran terkesan monoton yang hanya membuat siswa merasa bosan tinggal di kelas dan tidak nyaman dalam belajar. Kalaupun mereka mau belajar, hal itu tak lain hanya karena keterpaksaan dan bukan karena sebuah kesadaran untuk belajar.

Fenomena pembelajaran di atas, tidak bisa di pungkiri terjadi juga pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas<sup>73</sup> kenyataan ini disebabkan oleh lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif. Namun, terkadang untuk menutupi kekurangan itu sebagaimana guru mencari alasan “pembenaran”, bagaimana bisa mengembangkan pembelajaran dengan baik kalau waktu yang disediakan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya dua jam, sementara muatan materi dan aspek yang diamanatkan oleh kurikulum begitu padatnya.

Keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah adalah sangat penting, sebab mata pelajaran PAI ini dapat memberikan nilai spiritual terhadap perilaku anak didik. Mengingat begitu signifikansinya mata pelajaran PAI ini, maka sudah seharusnya mendapatkan penanganan yang serius dengan model dan pendekatan khusus. Penanganan yang demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran PAI.

---

<sup>73</sup> Pusat Kurikulum Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta; Depdiknas, 2004), 6

Namun, apabila tidak disikapi dengan benar, maka mata pelajaran PAI hanya akan berfungsi sebagai “aksesoris keagamaan” dalam dunia pendidikan, tetapi tidak memberikan kontribusi positif dalam konteks perbaikan perilaku dan karakter bangsa. Sehingga tidak mengherankan jika seorang siswa yang mendapatkan nilai 10 pada mata pelajaran PAI belum tentu dia memiliki sikap dan perilaku beragama sebaik angka yang didapatkan.<sup>74</sup>

Fenomena tersebut juga terjadi di SMA Negeri I Sidoarjo, tidak sedikit siswa-siswi yang mendapat nilai 10 pada mata pelajaran PAI. Hal itu tidak mengherankan karena siswa-siswi yang ada di SMA Negeri I Sidoarjo termasuk siswa-siswi pilihan dengan perekrutan yang cukup ketat. Namun yang mengherankan jika siswa-siswi SMA Negeri I Sidoarjo mendapat nilai 10 khususnya dibidang PAI tapi sikap dan perilakunya tidak sebaik nilai yang sudah didapatkan. Jadi tidak sedikit siswa-siswi disana yang hanya memprioritaskan bagaimana cara untuk bisa mendapatkan nilai yang bagus. Terdapat satu hal lagi yang bisa mengganggu proses belajar mengajar berlangsung yakni ketika saluran listrik yang terdapat di sekolah tersebut padam. Karena kegiatan belajar mengajar disana banyak tergantung dengan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar berlangsung seperti laptop, ruangan ber-AC dan lain sebagainya.

---

<sup>74</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Pembelajaran Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Berita-berita Media Masa*, (Malang: Jurnal Sekolah dasar; Kajian Teori dan Praktek, 2006), 153

### C. Analisis solusi

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa rendahnya kualitas pendidikan menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan bangsa ini. Sebab disadari atau tidak, kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Bangsa yang maju selalu didukung oleh kualitas pendidikan yang baik. Sementara bangsa yang terbelakang bisa dipastikan tidak memiliki kualitas pendidikan yang memadai. Karena itulah, pembaruan pendidikan mutlak dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Menurut Nurhadi,<sup>75</sup> salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam efektifitas metode pembelajaran, di samping pembaharuan kurikulum dan kualitas pembelajaran. Pembaruan efektifitas model pembelajaran dimaksudkan bahwa harus ada upaya terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Melihat kenyataan di atas, menurut hemat penulis ada beberapa alternatif solusi yang perlu diperhatikan diantaranya adalah;

### 9. Pemilihan metode yang tepat

---

<sup>75</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang; UM Press, 2004), 1

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaranyang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat.

Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi yang baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur.<sup>76</sup>

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik yang pandai. Metode ceramah misalnya, akan menjadi kurang efektif kalau dipakai dalam kelas dengan jumlah siswa besar, karena berbagai alasan, seperti sebagian mereka kurang memperhatikan pembicaraan guru, bicara sendiri dengan temannya, guru kurang optimal dalam mengawasi siswa.

---

<sup>76</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang; RaSAIL Media Group, 2008), hal., 30

Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

Kebutuhan mengenai permasalahan hidup semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Karena itu guru harus tanggap, seorang guru harus tepat dan efektif dalam menggunakan ragam metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran.

Tidak ada metode yang jelek atau metode yang baik. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang paling efektif dan metode itulah yang paling buruk, karena hal itu amat bergantung dengan berbagai faktor. Yang penting diperhatikan guru dalam menetapkan metode adalah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipakainya, sehingga memungkinkannya untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/ pencapaian tujuan dari putusannya itu. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri umum, peranan dan manfaatnya yang terdapat pada setiap metode yang membedakan antara metode satu dengan yang lainnya.

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut;<sup>77</sup>

a. Tujuan

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar. Jadi, kejelasan dan kepastian dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru untuk memilih metode mengajar.

b. Karakteristik Siswa

Perbedaan karakteristik anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.

c. Kemampuan Guru

Latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu factor yang patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode.

d. Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing, seperti mudah, sedang, sukar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang

---

<sup>77</sup> Ibid., 32

lain. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengenal sifat mata pelajaran sebelum memilih metode.

e. Situasi Kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai kondisi psikologis anak didik. Di sinilah maka guru harus dapat memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun.

f. Kelengkapan Fasilitas

Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode pengajaran yang digunakan. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil biasanya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.

g. Kelebihan dan Kelemahan Metode

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut. Dalam konteks ketepatan memilih dan ketrampilan menerapkan suatu

metode pembelajaran, para pendidik hendaknya dapat bersifat lebih fleksibel. Lebih dari itu, dalam praktek pembelajaran, pendidik harus selalu melakukan evaluasi dari waktu ke waktu sejauh mana tingkat efektifitas setelah metode pembelajaran digunakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan.

#### **10. Mempertimbangkan faktor emosional anak dalam merancang pembelajaran**

Ada suatu asumsi bahwa melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor emosional, lebih banyak berhasil dari pada lebih menonjolkan faktor intelektual.<sup>78</sup> Dengan demikian faktor emosional anak bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi lebih dari itu ternyata faktor emosional ini telah dijadikan kondisi pembelajaran. Untuk itu disarankan bagi guru yang merancang pembelajaran hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak menjadi hal yang tidak diabaikan.

Emotional Qoutient (EQ) merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga amat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap<sup>79</sup> artinya secara timbala balik faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional. Dengan demikian, antara IQ dan EQ tidak dapat dipisahkan peranannya satu sama lain.

---

<sup>78</sup> Hamzah B. uno, *Perencanaan Pembelajaran*,.....80

<sup>79</sup> Semiawan, *Perspektif pendidikan anak Berbakat*, ( Jakarta; Grasindo, 1999), 41

Keberadaan IQ sangat menunjang berfungsinya EQ, demikian pula sebaliknya keberadaan EQ sangat menentukan fungsi IQ. Pertanyaannya adalah apakah EQ itu? Dari berbagai literatur yang dikaji para ahli hampir memberikan pengertian yang sama. Kaphin dan Sadock<sup>80</sup> seorang psikiater mengemukakan emosi sebagai keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku, yang berkaitan dengan afek (*affect*) dan suasana perasaan hati (*mood*). Sementara Goleman<sup>81</sup> seorang Psikolog, mendefinisikan emosi adalah perasaan dan pikiran khas; suatu keadaan biologis dan psikologis; suatu rentang kecenderungan-kecenderungan untuk bertindak. Silverman<sup>82</sup> seorang Psikolog juga menyatakan bahwa emosi adalah perilaku yang terutama dipengaruhi oleh tanggapan mendalam yang terkondisikan. Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, dapat dilihat bahwa emosi sebagai suatu keadaan efektif yang disadari dimana dialaminya perasaan seperti kegembiraan (*joy*), sedih, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari) serta perasaan-perasaan yang dapat mempengaruhi perilaku dan umumnya mengandung komponen fisiologikal dan kognitif.

Masalah emosional erat hubungannya dengan masalah sosial yang dapat mendorong seseorang (siswa) untuk berbuat menyimpang. Hal ini terjadi karena diakui bahwa seseorang dalam perkembangan kepribadiannya tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan emosional.<sup>83</sup> Penyimpangan ini dapat

---

<sup>80</sup> Kaphin dan Sadock, *Emotional Quotient*, (New York; McGraw-Hill, 1992), 72

<sup>81</sup> Goleman Daniel, *Emotional intelligence*, (New York; McGraw-Hill, 1995), 36

<sup>82</sup> Silverman, *Psychology*, (New York; Appleton-Century-crofts, 1986), 124

<sup>83</sup> Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: erlangga, 1995)

mengarah pada suatu kejahatan moral jika siswa tersebut tidak mampu mencapai keseimbangan antara emosinya dengan kehendak masyarakat. Dalam upaya menentukan proses yang menyebabkan siswa dapat berperilaku nakal, tidak melakukan hal-hal yang baik (tidak sebaik nilai yang sudah didapatkan), tentu saja perlu dianalisis sampai sejauh mana berbagai aspek berpengaruh terhadap diri siswa dalam hubungannya dengan tindakan yang tidak sebagus dengan nilai yang sudah didapatkan. Dalam hal ini banyak ahli yang menekankan pada beberapa bentuk proses, misalnya imitasi, pelaksanaan peranan sosial, konsepsi tentang diri manusia, frustrasi dan sebagainya.

#### **11. Pembinaan mental keagamaan**

Pembinaan mental seseorang mulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang. Karena, nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu

sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian), yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila perubahan kemudian terjadi.<sup>84</sup>

Pembinaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>85</sup> Sedangkan menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>86</sup> Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Mental dalam kamus bahasa Indonesia adalah hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.<sup>87</sup> Sedangkan Yusak Burhanuddin menjelaskan, apabila ditinjau dari etimologis, kata mental berasal dari kata latin “*mens*” atau “*mentis*” artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa.<sup>88</sup> Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku,

---

<sup>84</sup> Zakiyah daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta; CV Ruhama, 1995), 90

<sup>85</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), Ed III, Cet. Ke-I, 52

<sup>86</sup> Westy Soemanto dan Hendiyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke-4, 43

<sup>87</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..... 733

<sup>88</sup> Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 1999), Cet. Ke-I, 9

cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, kecewa, atau menghibur, menyenangkan, dan sebagainya.<sup>89</sup>

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan suatu hal yang tidak berbeda, bahwa mental merupakan gejala sesuatu yang berhubungan dengan batin, watak, dan perasaan, sedangkan kegiatannya disebut mentalis, yaitu keadaan aktivitas jiwa, cara berpikir dan perasaan. Seseorang dapat dikatakan bermental sehat apabila dalam kehidupan sehari-hari ia memperlihatkan tingkah lakunya yang baik.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental yang dimaksud adalah usaha untuk melakukan pembaharuan atau untuk menyempurnakan batin dan watak seseorang (siswa-siswi SMU khususnya SMU Negeri I Sidoarjo yang merupakan dalam usia remaja) agar ia memiliki mental yang sehat sehingga dapat melakukan adaptasi (penyesuaian diri) di lingkungannya dengan mudah.

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti “segenap kepercayaan terhadap Tuhan”. Jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.<sup>90</sup> Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada siswa-siswi SMU Negeri I Sidoarjo ini menyangkut adanya perkembangan. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama

---

<sup>89</sup> Zakiyah daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta; CV Bulang Bintang, 1982), Cet. Ke-4, 38-39

<sup>90</sup> Wjs Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2006), Ed. III, Cet. Ke-3, 10-11

dan tindak keagamaan yang tampak pada diri siswa-siswi SMU (remaja) banyak berkaitan dengan perkembangan.

Pandangan Islam mengenai pembinaan mental keagamaan memiliki fungsi, kedudukan, dan peranan yang sangat penting. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah dalam arti luas, yaitu ibadah yang mencakup aspek, baik yang bersifat jasmani, rohani, akhlak, amal saleh dan lain sebagainya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan mental keagamaan adalah pembinaan mental yang bersifat Islami. Pembinaan yang Islami merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-qur'an dan hadis, agar ia memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadian.

Yusak Burhanuddin<sup>91</sup>, dalam bukunya kesehatan mental menjelaskan bahwa materi pembinaan mental keagamaan diberikan melalui pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pelajaran Al-Qur'an, hadis, tauhid, fikih, kebudayaan Islam dan lain-lain. Seluruh materi disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku, dan penalaran siswa. Berikut sedikit paparan tentang materi di atas:

---

<sup>91</sup> Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*,..... 101-102

a. Pelajaran Al-Qur'an

Pelajaran Al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Al-Qur'an ini merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

b. Pelajaran Hadis

Pelajaran hadis ditujukan agar umat Islam meneladani Rasulullah Saw., dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.

c. Pelajaran Tauhid

Tujuan pelajaran tauhid adalah menabih keimanan anak didik dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan perenungan ayat-ayat Allah. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perilaku umat Islam dapat bersumber pada konsep-konsep keimanan. Pelajaran ini dilanjutkan dengan pengenalan konsep-konsep *Uluhiyah rububiyah*, dan penghambaan manusia kepada Allah, dan berbagai kaidah Islam. Melalui pelajaran ini kita dapat memperkenalkan setiap gejala kemusyrikan yang harus dijauhi oleh anak didik sehingga mereka terhindar dari berbagai keyakinan yang dapat mengubah tujuan hidupnya. Dengan demikian, pelajaran ini harus merupakan sumber dari konsep seluruh mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

d. Pelajaran Fikih

Pelajaran fikih ini memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islami, baik secara individual maupun secara sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, meliputi cara beribadah berperilaku, dan bermasyarakat. Pelajaran fikih harus dikaitkan dengan sikap penghambaan kepada Allah dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidupnya.

e. Pelajaran Budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada pengaruh budaya Barat terhadap budaya Islam. Hal ini ditujukan untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya Barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah umat Islam serta menyelewengkan pemahaman dan pengalaman siswa tentang konsep ketuhanan. Mereka menyusupkan konsepsi berhala dan pengingkaran terhadap Allah dalam kemasan yang menarik sehingga hakikat kejahatan mereka tersembunyi melalui pelajaran budaya Islam. Kita mampu menjelaskan kepalsuan mereka dan mengembalikan anak didik kita pada ketenteraman, kepuasan, kesenangan, untuk beribadah kepada Allah semata, serta merasa bangga dengan syariat dan sistem keadilan yang mengatur hidupnya. Akhirnya mereka merasakan bahwa kebahagiaan tidak akan terwujud tanpa keadilan.

Adapun faktor-faktor yang membentuk mental dan akhlak adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern diantaranya adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, konatif. Meskipun sejauh yang penulis ketahui belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dan orang tuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional.

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan menurut Sigmund Freud yang dikuti dalam Jalaluddin, akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Perasaan seperti ini barang kali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Sebab, dari berbagai kasus pelaku zina, sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus serupa.<sup>92</sup>

b. Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Dalam

---

<sup>92</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), Cet. Ke-3, 213-215

bukunya *The Development of Religious on Children* yang dikutip dalam bukunya Aat Syafaat<sup>93</sup> mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir.

c. Kepribadian

Dalam bahasa Inggris, istilah untuk kepribadian adalah *personality*. Istilah ini berasal dari sebuah kata latin *persona*, yang berarti topeng, perlengkapan yang selalu dipakai dalam pentas drama-drama Yunani kuno.<sup>94</sup> Menurut Surya sebagaimana ditulis Tohirin, secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>95</sup>

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara keduanya inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsure yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsure bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

---

<sup>93</sup> Aat Syafaat, Shohari Sahrani Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT.Rajagrafindo Persada, 2008), 160

<sup>94</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta; PT. Prenhallindo, 2002), 226

<sup>95</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 169

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sehingga disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan. Diluar itu dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda (*double personality*) dan sebagainya. Dan kondisi seperti ini bagaimanapun ikut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan pula.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkap hubungan ini. Model psikodinamik menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya, menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit atau faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikia, sikap

manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.<sup>96</sup>

Faktor ekstern juga dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.<sup>97</sup>

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqahi, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

---

<sup>96</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*,.....216-218

<sup>97</sup> Aat Syafaat, Shohari Sahrani Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, ..... 159

Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c. Lingkungan Masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi, norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

## 12. Pembinaan sikap beragama

Menurut Bloom (dan kawan-kawan) ranah (domain) pembinaan pendidikan ada tiga macam, yaitu ranah kognitif, afektif, dan motor *skill*. Pembagian ini masih dijadikan acuan dalam membagi daerah binaan Pendidikan agama Islam.

Inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya ialah beriman.<sup>98</sup> Apa yang harus dilakukan agar siswa kita beriman? Inilah yang penulis anggap sebagai pembinaan sikap beragama.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan Iman adalah;

- a) Memberikan contoh atau teladan
- b) Membiasakan (tentunya yang baik)
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberi motivasi atau dorongan
- e) Memberikan hadiah
- f) Menghukum dalam rangka pendisiplinan
- g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Jika kita perhatikan ketujuh macam usaha itu (masih banyak yang lain), maka kita ketahui bahwa usaha-usaha itu memang banyak juga yang dapat dilakukan guru di sekolah, kepala sekolah, guru agama, dan oleh guru-guru yang lain serta aparat sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya ialah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Karena itu, penanaman iman yang paling efektif ialah penanaman iman yang dilakukan orang tua di rumah. Karena itu pula, selain guru agama perlu bekerja sama dengan orang tua siswa, juga diperlukan adanya kerja sama yang harmonis

---

<sup>98</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 124

antara guru agama dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat mengajar.

Usaha pendidikan keimanan memang hanya sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah. Padahal penanaman iman itu adalah pendidikan agama dan iman memang inti dari agama. Maka jelaslah bahwa orang tua harus menyelenggarakan pendidikan keimanan di rumah tangga. Dalam hal penanaman iman ini, sekalipun guru ingin berperan banyak, ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Ini pun dasar yang kuat perlunya kerja sama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Kadang-kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerja sama ini. Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama itu. Setelah kerja sama terjalin, selanjutnya mengenai apa yang mesti dilakukan dapat dirancang bersama orang tua dan guru agama. Mungkin saja programnya tidak berlaku umum untuk siswa tertentu mungkin sedikit berbeda dengan program untuk siswa lain. Pokoknya kerja sama orang tua dan guru agama (sekolah) dalam penanaman iman amat penting, terutama bagi orang tua itu sendiri. Guru agama amat dianjurkan merintis kerjasama ini dengan berkonsultasi dahulu dengan kepala sekolah. Sebagai langkah awal adalah rapat orang tua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman di hati putra-putrinya. Melalui kerja sama itu guru agama (sekolah) dapat memberikan saran-sarannya.

Siswa-siswi SMU tergolong remaja dimana usia remaja memang sangat rawan. Kepribadian remaja memang sangat labil dan mudah terpengaruh oleh ajakan atau bujukan ke arah negatif. Untuk mengatasi permasalahan ini, secara psikologis, menurut Abdul Mustaqim ada beberapa kiat yang dapat dilakukan orang tua dan para pendidik untuk melahirkan kepribadian yang mantap pada diri remaja, antara lain sebagai berikut;

- a) Mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber dengan melakukan pengamatan yang lebih jeli.
- b) Mengarahkan mereka untuk rajin pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah atau menghadiri majlis ta'lim.
- c) Membuka dialog komunikatif dan menyadarkan mereka *ihwal* status sosial mereka.
- d) Menanamkan rasa percaya diri mereka dan mau mendengarkan pendapat mereka.
- e) Menyarankan agar mereka menjalin persahabatan yang baik dan mencari lingkungan pergaulan yang kondusif
- f) Mengembangkan potensi mereka di semua bidang yang bermanfaat.
- g) Menganjurkan mereka untuk rajin shalat tahajud dan berpuasa senin kamis sebagai pengendali emosi dan perilaku mereka dari perbuatan yang menyimpang.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Abdiful Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif menangani Pelbagai Masalah pada Anak*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2005), Cet. Ke-1, 37-38

### 13. Evaluasi

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kondisional, artinya terkait erat dengan kondisi-kondisi tertentu. Oleh karena itu, pencapaian hasil pembelajaran (hasil belajar) juga terkait dengan kondisi-kondisi tertentu baik dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar ini seringkali diabaikan. Artinya guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberikan pelajaran saja.

Berkenaan dengan evaluasi seperti yang tertulis dalam bab 2 “Apabila guru agama menemukan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka hendaknya dilakukan evaluasi. Evaluasi meliputi bagaimana pembacaan kondisi siswa, bagaimana efektifitas metode yang diterapkan, juga bagaimana penggunaan waktu pembelajaran, dan lain-lain”. Oleh karena itu evaluasi disini memiliki kedudukan yang sangat penting demi tercapainya tujuan dari pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Evaluasi merupakan tahap akhir yang telah dilakukan dalam proses pendidikan, maka dibawah ini beberapa tahap evaluasi<sup>100</sup> sebagai berikut:

- a. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

---

<sup>100</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional & nasional*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 206

- b. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan.
- c. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- d. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.
- e. Pemerintah dan pemerintah daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- f. Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi.